

Isa Almasih, Wafat dan Kebangkitannya (Gagasan Kristologi Islam)

Syafa'atun Almirzahan

Abstract

The death of Jesus Christ and his raise have been sensitive and debatable themes of discussion among followers of Chistianity and Islam. This is because both Bible and Al-Qur'an do provide several verses mentioning the disputed affairs. Al-Qur'an Considers Jesus as a respectable prophet and is endowed special quality. This special view of Islam, however, does not transfer him from his humanity to devinity. Jesus is a human and God's messenger. Al-Qur'an also speaks about Jesus' death, though in a quite ambiguous manner. According to the writer, when Al-Qur'an explains about above matter it does not speak about historical event concerning his death. Rather, it shows God's superiority over the Jew's plan and claim on their success to crucify Jesus. With regard to Jesus' raise, Al-Qur'an says, according to the writer's interpretation, that its raise must be understood as the same idea as the victory of the Muslims over the unbelievers in Badar Battle. It does not mean that Jesus physically raise and bring salvation to mankind. The victory gained by Jesus and Muhammad signifies God's approval to believers.

ملخص

أثارت وفاة عيسى المسيح وبعثه موضوع نقاش وجدال بين تابعيه من المسيحيين وبين المسلمين، وذلك لأن في كل من الإنجيل والقرآن الكريم عدة آيات قابلة لتعدد الفهم.

اعتبر القرآن عيسى المسيح بأنه نبي متمتع بالاحترام والمكانة المرموقة، إلا أن ذلك لا يجعله يتحول من الانسانية إلى الألوهية، وبعبارة

أخرى إن عيسى المسيح بشر ورسول الله - وقد تكلم القرآن كذلك عن وفاة عيسى المسيح وإن كان بأسلوب غامض قابل لتعدد التفسير. ترى الكاتبة أن القرآن عند ما تكلم عن تلك المسألة فإنه لم يتكلم عنها في سياق تاريخي يخص بوفاته وإنما في سبيل إظهار سيطرة الله على خطة اليهود وإسقاط زعمهم بأنهم قد قاموا بتصليب عيسى المسيح. وفيما يخص ببعث عيسى المسيح في القرآن - حسب تفسير الكاتبة - لا بد من فهمه بنفس فكرة انتصار المسلمين على الكافرين والمشركين في غزوة بدر حيث لا يعنى هذا البعث بأنه جسدي يحمل معه خلاصا للإنسانية وإنما يعنى ذلك نصره الله للمؤمنين كما تلقاها نبينا محمد صلى الله عليه وسلم.

A. Pendahuluan

Topik tentang Isa (Jesus) merupakan bahasan yang paling sensitif dalam dialog Kristen-Islam. Kristen dan Islam sama-sama berbicara tentang Isa, tetapi tentu tidak dari sumber yang sama. Bahkan Isa al-Masih merupakan salah satu figur yang paling terkenal yang dikemukakan al-Qur'an bagi umat beriman.

Islam merupakan agama dunia yang banyak memberikan perhatian kepada Isa Al-Masih atau Jesus, bahkan umat Islam sangat menghormati Isa al-Masih ini sebagai salah satu dari nabi-nabi Allah. Banyak studi telah dilakukan berkaitan dengan kedudukan Isa al-Masih dalam Kristen dan Islam.¹

Al-Qur'an memberikan kehormatan tinggi kepada Isa as. ini, dibanding figur-figur yang lain. Ia adalah seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan salah seorang diantara orang-orang yang didekatkan kepada Allah.² Dia, bersama-sama dengan Maryam ibunya merupakan "āyat",³ ibarat atau perlambang bagi manusia.⁴

Ayat-ayat al-Qur'an yang bercerita tentang Jesus terdapat dalam tiga surat, yaitu: surat Āli 'Imrān (3), al-Mā'idah (5) dan Maryam (19). Adapun tentang kelahirannya diberikan secara detail dua kali dalam al-Qur'an. Malaikat memberitahukannya akan kedatangan seorang putera yang bernama Messiah, Jesus anak Maryam (3: 40/45). Kemudian al-Qur'an menyebutkan bahwa putera Maryam dan ibunya ditunjuk sebagai perlambang,

karena dia merupakan bukti-bukti kebesaran Tuhan (2: 81/87; 2: 254/253; 23: 53/50; 43: 63).

Selanjutnya al-Qur'an menyebut nama dan gelar untuknya dengan sebutan yang tidak sama, yakni sebagai al-Masih, Isa dan sebagai putera Maryam, rasul, nabi, kalimah dan ruh Allah. Sebutan sebagai Jesus sebanyak 16 kali dan sebagai putera Maryam sebanyak 7 kali. Mungkin ini mengejutkan sebab dalam Bible sebutan anak Maria hanya satu kali saja.⁵ Disamping itu masih ada sebutan yang tidak langsung tetapi berkaitan dengan Isa sebanyak 93 kali di dalam 15 surat.⁶

Secara umum disepakati bahwa nama Isa berasal dari bahasa Syiriak Yeshu, yang diambil dari bahasa Hebrew Yeshua, dan oleh lidah Barat menjadi Jesus karena dianalogikan dengan Musa dalam bahasa Arab, yang menjadi Moses, meskipun hanya pada lima tempat saja Isa disinggung bersama-sama dengan Musa dalam al-Qur'an. Akan tetapi terdapat teori yang lain yang menyebutkan bahwa nama Isa digunakan oleh orang-orang Jahudi Arab untuk Jesus karena kesamaannya dengan Esau, bahkan mereka mengatakan bahwa jiwa Essau telah ditransfer kepada Isa (Jesus).⁷

Dalam tulisan ini akan dicoba didiskusikan tentang persoalan-persoalan wafat dan kebangkitan Jesus (persoalan yang banyak menjadi perdebatan baik antar umat Kristen dengan umat Islam maupun intern umat Islam sendiri). Juga akan dicoba dikaitkan dengan persoalan Messiah, sebab baik Bible maupun Al-Qur'an juga banyak berbicara tentang hal ini.

Dalam buku-buku yang berbicara tentang Jesus, persoalan kebangkitan Jesus ini jarang dibicarakan. Hal ini dapat dimengerti, sebab disamping kedudukan penting Jesus dalam Islam, kebangkitannya setelah wafatnya karena disalib bukanlah merupakan bagian dari kepercayaan Islam karena muslim menolak bahwa Jesus wafat karena disalib. Muslim secara umum berkeyakinan bahwa meskipun ada usaha untuk membunuh Jesus, tetapi Tuhan melakukan intervensi sebelum wafatnya dan mengangkatnya ke sisiNya. Oleh karenanya kontroversi dan dialog antar Kristen dan Muslim mengenai misi Jesus di dunia lebih pada persoalan wafatnya, dan bukan pada persoalan iman Kristen tentang kebangkitannya. Akan tetapi bagi teologi Kristen kebangkitan Jesus tentu tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan persoalan wafatnya. Untuk itu persoalan-persoalan tersebut juga akan disinggung.

B. Wafat Isa al-Masih

Sebagaimana disebutkan diatas, al-Qur'an memberi apresiasi yang tinggi terhadap Isa putera Maryam. Penciptaan dirinya, sebagaimana juga Adam, merupakan penciptaan khusus. Bahkan terdapat laporan dari hadits bahwa nabi Muhammad saw. bersabda: "Setiap anak Adam yang lahir, syetan telah menyentuhnya dengan tangannya, kecuali Maryam dan puteranya Isa as."⁸ Oleh karenanya Jesus bebas dari noda dosa dan ketidak sucian. Apresiasi juga dapat dilihat dari mu'jizat yang ia miliki yang disebutkan dalam surat 3: 39 dan 5: 110 dan tidak disinggung dalam Bible, tentang menciptakan burung dari tanah liat.⁹ Dalam analisisnya, Robinson menyimpulkan bahwa mu'jizat ini mengimplikasikan bahwa Jesus diperbolehkan untuk melakukan hak prerogatif Tuhan dalam menciptakan.¹⁰ Akan tetapi, betapapun al-Qur'an menghargai tinggi nabi Isa (dan Ibunya), namun al-Qur'an tetap mengingatkan, sebagaimana diingatkan pula kepada nabi Muhammad, bahwa Jesus tetap manusia biasa yang diciptakan Tuhan, sebagai hamba-Nya dan rasul-Nya.¹¹ Jadi Jesus Kristus menurut al-Qur'an sepenuhnya manusia, meskipun mempunyai status special.

Dari keterangan diatas, maka al-Qur'an menyajikan dan memperkenalkan satu kristologi kristus yang manusiawi, yang diberi kuasa/wewenang Tuhan dan "diperkuat (dibentengi) dengan Ruh Kudus".¹² Itulah sepenuhnya kristologi Islam yang berdasarkan bukan pada distorsi-distorsi yang dipinjam pada bidat-bidat kristen awal, tetapi pada pandangan Islam tentang manusia dan Tuhan. Memang mungkin terdapat kemiripan antara cerita-cerita al-Qur'an tentang Jesus dengan sumber-sumber Kristen awal, tetapi paling-paling hanya pada kesamaan kerangka dan ceritanya, tetapi bukan pada pandangan-pandangan teologisnya yang esensial. Dalam hal ini Islam berbeda dengan Kristen pada dua hal.¹³ Pertama, pada penolakan al-Qur'an tentang ketuhanan Jesus, tetapi tanpa menolak kemanusiaannya yang penuh keistimewaan. Kedua, al-Qur'an menolak korban Jesus di tiang salib sebagai tebusan bagi dosa manusia, akan tetapi kembali tidak menolak wafat Jesus maupun peranannya yang menyelamatkan secara umum dalam sejarah manusia.¹⁴

Mengenai hal pertama, bagi al-Qur'an Jesus adalah termasuk dalam kerangka pengiriman Allah atas rasul-rasul dan kitab-kitabNya. Jesus tidak masuk dalam teologi, tetapi al-Quran secara radikal menegaskan keberbedaan Allah, termasuk vis -a- vis Jesus. Maka uraian selanjutnya akan disampaikan hal yang kedua, yaitu tentang wafat Jesus.

Pertanyaan yang diperdebatkan selama berabad-abad di lingkungan Kristen dan Islam adalah tentang apa arti al-Qur'an berbicara tentang wafat Jesus? Sementara itu wafat Jesus di tiang Salib adalah merupakan persoalan penting bagi pernyataan-pernyataan Kristen tentang Jesus, Tuhan dan manusia. Sebelum membahas tentang wafat Jesus di tiang salib, lebih dahulu dikemukakan ayat-ayat yang berkaitan masa akhir kehidupan Jesus. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. Surat 19: 34 / 33
2. Surat 3: 55:
3. Surat 5: 117

Masing-masing ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai ayat-ayat yang menunjukkan wafat Jesus.

Surat pertama (19: 33) yang termasuk surat Makiyyah, berbicara tentang wafat Jesus yang secara alamiah sesuai dengan ayat-ayat lain tentang kemanusiaan putera Maryam ini. "Yauma yub'athu ḥayya" mungkin menunjuk kepada cerita Injil tentang kebangkitan Jesus. Tetapi interpretasinya harus disesuaikan dengan ayat sebelumnya, 19:15 yang ditujukan kepada Zakaria tentang Yahya dalam istilah yang benar-benar sama, yaitu "Salām 'alihi yauma wulida wa yamūtu wa yaum yub'athu ḥayya". Disini kebangkitan merupakan kebangkitan umum pada hari akhir.

Surat kedua (3:55), menyangkut perdebatan pengertian "mutawaffika", yang merupakan fokus perhatian dalam dialog Kristen - Islam.¹⁵ Alford T. Welch yang banyak mengutip dari Baydawi, mengatakan bahwa kata "tawaffa" hampir selalu berarti "to take at death".¹⁶ Demikian pula O'Shaugnessy menyatakan bahwa kata "tawaffa" menggabungkan ide "qabada" (mengangkat) dengan ide memenuhi kesempurnaan. Dia juga mengaitkan teks dimana kata "mutawaffa" dihubungkan dengan Jesus, yaitu surat 3: 55 dan S 5: 117, dengan bertemunya nabi Muhammad dengan delegasi Kristen dari Najran, yang pembahasannya lebih berkaitan dengan persoalan monoteisme daripada persoalan penebusan, dan membiarkan persoalan wafat Jesus dalam kekaburan.¹⁷ Penulis lain memilih untuk memahami kata "tawaffa" sebagai "to take away" atau "to take to oneself". Selanjutnya persoalan interpretasi tentang surat Ali Imran 55 (surat 3: 55) dibiarkan terbuka, tetapi ia menyimpulkan bahwa Jesus tidak wafat. Jesus masih hidup baik jiwa maupun raganya.¹⁸ Adapun Mahmud Ayoub, dengan mengkritisi pandangan para mufassir Muslim, ia menyimpulkan bahwa surat 3: 15 secara jelas menegaskan akhir hidup Jesus dan hidup bersama

Tuhan di langit.¹⁹ Sementara menolak wafat Jesus di tiang salib, ia menyatakan bahwa Islam membiarkan persoalan wafatnya yang sebenarnya tetap terbuka untuk penafsiran. Dia menegaskan bahwa Islam tidak menolak wafat Jesus maupun peranan penyelamatannya dalam sejarah.²⁰

Persoalannya sekarang mengapa terdapat kontroversi tentang makna surat 3: 55? Salah satu alasannya adalah bahwa kata "mutawaffika" yang terdapat dalam ayat tersebut nampaknya bagi rata-rata pembaca bisa berarti "saya akan mewafatkanmu". Pengertian ini khususnya menarik bagi Kristiani dan mendapatkan pengesahan dalam tradisi tafsir pada masa awal. Tetapi pada saat yang sama kata tersebut tidak selalu berimplikasi wafat, sebab secara literer "mutawaffika" berarti "saya akan menjadi perantara untuk kesempurnaanmu".²¹ Penafsiran ini juga sama dan cocok dengan pengertian umum surat An-Nisa' (surat 4): 157, yang berbunyi "mereka tidak membunuhnya maupun menyalibnya", serta didukung oleh tradisi tafsir awal dan al-Ṭabarī.²¹

Menarik untuk disimak adalah penafsiran Ali Merad, yang berbeda dengan penafsiran Ayoub di atas. Merad menafsirkan surat 3: 55 sebagai berikut: bahwa Jesus tidak wafat tetapi Tuhan menaikannya kepada diri-Nya. Kata Merad, Jesus tidak wafat seperti wafatnya manusia, hidupnya tidak berakhir di tiang salib, karena dengan rahmat dan kebaikanNya, Allah mengambilnya dari eksekutornya untuk kemudian menaikannya kepada diri-Nya sendiri.²³ Selanjutnya surat 5:117, menggunakan kata yang sama untuk Jesus. Penegasan tentang makna ayat-ayat di atas ini penting karena kebanyakan mufassir menyatakan bahwa Jesus tidak wafat, tetapi dinaikkan kelangit dan akan wafat pada masa yang akan datang. Tetapi Geoffrey Parrinder menolak penafsiran ini, karena menurutnya tidak ada kalimat yang menunjukkan kepada masa datang dalam surat 19:33.²⁴

Selanjutnya pembahasan akan difokuskan pada persoalan hakekat wafat Jesus, karena hal ini merupakan problem potensial untuk pemahaman hubungan Kristen - Islam, yaitu terutama surat 4: 157

1. Konteks.

Secara umum konteks ayat ini adalah kemarahan dan kritik terhadap sebagian orang-orang Yahudi. Mereka menolak Tuhan dan rasul-Nya, seperti disinggung dalam ayat 150; menantang terhadap Musa dalam ayat 153; melanggar perjanjian; membunuh dan memfitnah rasul-rasul, dalam ayat 155 yang diikuti ayat 156 tentang penolakan mereka untuk

beriman dan fitnah terhadap Maryam. Seiring dengan kecaman tajam terhadap sebagian orang-orang Yahudi ini, maka ayat 157 menolak klaim mereka bahwa mereka telah membunuh atau menyalib Yesus. Ayat tersebut berbunyi (terjemahannya):

.... padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu....mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.²⁵

Jadi konteks langsung ayat ini adalah kemarahan terhadap orang Yahudi. Mahmud Ayoub ketika membahas surat 4:157-158 menegaskan bahwa nampaknya ini merupakan serial ayat yang diarahkan untuk anak-anak Israel.²⁶

Demikian pula Willem Bijlefeld menekankan bahwa keseluruhan ayat ini merupakan kritik yang keras terhadap perbuatan-perbuatan tidak benar, tuduhan-tuduhan yang salah dan klaim-klaim yang tak berdasar dari orang-orang Yahudi.²⁷ Mc Auliffe menunjukkan ayat yang lain dimana kaum Yahudi dihinakan sedang kaum Kristiani ditinggikan. Ia mengomentari surat 3:55 sebagai berikut:

However, given the Qur'anic precedent of disparaging a group on the basis of its ancestors' behavior, subsequently sanctioned by the majority, it is reasonable to identify those who disbelieve as the Jews. By the same token, those who follow you must mean the Christians,... On the basis of these identifications the whole point of the passage becomes, of course, Christian superiority over the Jews.²⁸

Konteks ini penting untuk menganalisis interpretasi tentang penolakan wafatnya Yesus ditiang salib dalam Surat 4: 157. Dengan melihat konteks ini maka ayat tersebut dapat dipahami bukan sebagai suatu pernyataan fakta historis tentang Yesus, tetapi lebih merupakan kemarahan terhadap kaum Yahudi.

Konteks kedua dari ayat ini adalah debat internal al-Qur'an sendiri.²⁹ Satu sisi al-Qur'an menegaskan bahwa rasul-rasul Allah telah diwafatkan, tetapi di sisi lain ia menegaskan dengan jaminan bahwa Allah memberi kemenangan terhadap para rasul-Nya di dunia. Surat 3: 144 misalnya menyatakan bahwa "...banyak rasul yang wafat". Dalam konteks kemarahan terhadap orang-orang Yahudi, surat 2:61 misalnya menyatakan

"Mereka (orang-orang Yahudi) menolak ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi Nya..³⁰ Tetapi dalam waktu yang sama dalam al-Qur'an juga terdapat jaminan kemenangan bagi rasu-rasul-Nya di bumi ini. Surat 14: 13-15 misalnya berbicara tentang binasanya orang-orang yang berbuat jahat terhadap para rasul dan kemenangan rasul-rasul. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penegasan al-Qur'an mengenai telah terbunuhnya rasul-rasul, dapat mendukung surat 4: 157 yang menyatakan bahwa Jesus memang wafat karena disalib, sementara penekanan al-Qur'an pada kemenangan rasul-rasul, dapat mendukung interpretasi yang menolak wafat Jesus yang demikian.

Konteks ketiga adalah penegasan al-Qur'an bahwa Allah adalah pembuat rencana yang lebih baik ketimbang lawannya yang berencana melawan.³¹ Surat 3: 54 menyebutkan bahwa "mereka (orang-orang yang tidak beriman) membuat rencana demikian pula Allah, dan pembuat rencana terbaik adalah Allah". Pentingnya konteks ini untuk menunjukkan bahwa penolakan akan wafat Jesus ditiang salib dalam surat 4: 157, dapat dipahami sebagai penegasan superioritas rencana Allah dibanding Yahudi. Allah adalah sebaik-baik perencana.

2. Interpretasi (tafsir):

Ada dua model interpretasi yang akan dikemukakan disini, yaitu harfiah dan kontekstual.

a. Interpretasi Harfiah

Interpretasi harfiah mutlak menyatakan bahwa Jesus tidak wafat karena disalib. Juru bicara dalam hal ini adalah Ali Merad. Dia menyatakan bahwa penolakan al-Qur'an mengenai wafat Jesus ditiang salib tak diragukan lagi dan tak ada interpretasi lain.³¹ Bahkan dia menolak pendapat tentang wafatnya Jesus.³³

Interpretasi ini juga didukung oleh penekanan-penekanan al-Qur'an dan pandangan teologi Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana. Sebaliknya dikatakan bahwa penolakan akan wafatnya Jesus ditiang salib adalah sejalan dengan logika al-Qur'an dan koheren dengan sunnah Allah. Karena jika Jesus wafat di tiang salib akan menunjukkan inkonsistensi al-Qur'an dengan jaminan yang telah dijanjikan. Dalam hal ini Kenneth Cragg me-

nyatakan bahwa jika Jesus benar-benar menderita dan wafat, maka harus dipahami bahwa Tuhan meninggalkannya.³⁴

Argumen lain dapat dibuat untuk mendukung interpretasi ini. Karena orang-orang Kristiani secara tradisional menghubungkan pentingnya wafat Jesus di tiang salib dengan doktrin penebusan, maka dapat dikatakan bahwa karena Islam tidak mempunyai doktrin seperti itu, maka wafat yang semacam itu tak pernah terjadi. Selanjutnya untuk mendukung penolakan akan wafatnya Jesus di tiang salib, maka terdapat beberapa interpretasi terhadap ayat tersebut.

Pertama, Substitutionist, berpendapat bahwa sebenarnya ada seseorang yang disalib, tetapi bukan Jesus. Seseorang ini - murid Jesus sendiri, mungkin Judas, atau Simon - telah menggantikan Jesus untuk disalib. Dalam hal ini argumentasinya biasanya merujuk kepada kata-kata al-Qur'an "wa lākin shubbiha lahum", (akan tetapi diserupakanlah untuk mereka)³⁵ Kita akan kembali nanti untuk mendiskusikan hal ini.

Kedua, interpretasi docetic, menegaskan bahwa penderitaan Jesus hanyalah "kelihatannya" (dokein) saja bersifat fisik, tetapi sebenarnya adalah non fisik. Interpretasi ini didukung oleh kecenderungan docetic yang ada pada gereja Kristen awal,³⁶ tetapi bertentangan dengan al-Qur'an.

Ketiga, interpretasi yang menegaskan bahwa Jesus disalib tetapi tidak wafat karenanya.³⁷ Mungkin beliau koma, atau nampak seperti wafat, tetapi sebenarnya beliau hidup dan ketika diturunkan dari salibpun, beliau hidup.³⁸

Sekarang, kembali kepada persoalan kalimat "wa lākin shubbiha lahum."

Mahmud Ayoub memberikan diskusi yang menarik tentang teori ini.³⁹ Apa makna "wa lākin shubbiha lahum"? Terdapat sejumlah teori untuk ini dan kebanyakan tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan, "siapa yang dibunuh dan disalib jika Jesus diselamatkan Tuhan?". Didorong oleh penegasan untuk menolak bahwa Jesus wafat dan disalib oleh para musuhnya, maka biasanya mufassir menginterpretasikan kalimat "wa lākin shubbiha lahum" dengan pemahaman bahwa ada orang lain yang diserupakan dan kemudian wafat sebagai pengganti.⁴⁰

Dr. Michael Hayek, seorang teolog modern Libanon, berkomentar bahwa pandangan ini mungkin berkaitan dengan *bidat* dalam Kristen, yang ketika itu di Najran banyak pengikutnya, sebelum munculnya Islam. Mereka adalah para *bidat* dan pengikut aliran docetisme⁴¹ yang menolak bahwa

Jesus dapat menderita, dan mereka mengklaim bahwa Simon dari Cyrene lah yang diserupakan dengan Jesus dan wafat sebagai pengganti.⁴²

Akan tetapi Islam tidak mengakui docetism dalam bentuk apapun, karena seperti disebutkan sebelumnya, Islam (al-Qur'an) menekankan kemanusiaan Jesus (Christology of the Human Christ). Dengan demikian dapat dikatakan dalam hal ini bahwa al-Qur'an hanya menolak wafat Jesus di tiang salib, dan tetap membiarkan interpretasi terbuka tentang wafatnya yang sebenarnya.⁴³ Disamping itu sejak semula para mufassis sebenarnya telah mengetahui bahwa umat Kristiani sangat menekankan pada wafat Jesus di tiang salib sebagai suatu fakta sejarah. Tetapi mereka tidak menelusuri lebih jauh implikasinya dalam Kristen, sehingga mereka berusaha mengharmonis-kan penolakan al-Qur'an dengan penegasan Kristen tersebut. Dalam menafsirkan kalimat "wa lākin shubbiha lahum, mereka tidak mengadopsi docetism tetapi memakai pendekatan substitutionist. Maka kemungkinan parallel dengan docetism hanyalah suatu kebetulan saja.⁴⁴

b. Interpretasi teologis

Interpretasi kedua ini tidak untuk melihat persoalan tersebut dalam hubungannya dengan fakta historis, tetapi lebih kepada persoalan teologis.

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka, bahwa tema pokok surat 4:157 adalah kemenangan Allah terhadap orang-orang Yahudi, bahwa Allah adalah perencana terbaik. Jadi dalam konteks ini tekanan bukan kepada penolakan wafat Jesus ditiang salib, atau kepada cerita tentang kebohongan sejarah, atau membuat laporan palsu. Dari konteks ayat jelas bahwa ini diarahkan kepada arogansi dan ketololan manusia, dalam sikapnya kepada Allah dan rasulNya.

Kebenaran teologis yang lain adalah bahwa al-Qur'an disini tidak berbicara tentang seorang manusia, benar atau salahkah dia, tetapi tentang "kalam Allah" yang dikirim ke dunia dan kembali kepadaNya. Jadi penolakan pembunuhan terhadap Jesus adalah penolakan terhadap kekuatan manusia untuk menaklukkan dan menghancurkan "kalimah Allah", yang selalu menang (jaya). Oleh karenanya kalimat "mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula menyalibnya", mempunyai pengertian yang lebih dalam ketimbang hanya peristiwa historis yang hanya sementara saja.⁴⁵

Dengan demikian jika diinterpretasikan dengan cara diatas, maka ayat 4:157 tidak dipahami dalam kategori historis, tetapi sebagai penolakan akan maksud dan tujuan serta kemampuan manusia untuk menyalib dan

mengalahkan rasul Allah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan al-Qur'an terhadap sebagian orang-orang Yahudi dan orang-orang yang tidak beriman.

Interpretasi teologis lain juga dapat dilakukan melalui perspektif yang lain. Untuk itu kita lihat surat 8: 17, yang artinya: "...bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar, itu bukan perbuatan kamu tetapi perbuatan Allah". Ayat ini berbicara tentang perang Badar dan kegembiraan yang dialami ketika orang-orang muslim memperoleh kemenangan. Ayat ini memperingatkan mereka atas sikap mereka itu dan mengingatkan bahwa mereka tidak memperoleh kemenangan itu karena mereka sendiri. Sebenarnya Allah lah yang "melempar mereka" (dengan debu).⁴⁶

Demikianlah beberapa interpretasi tentang ayat 4:157, yang berkaitan dengan wafat Jesus. Masih ada pertanyaan lain yang perlu dikemukakan, yaitu apakah Jesus benar-benar sudah wafat?

Al-Qur'an tidak menolak wafat Jesus, tetapi menantang manusia yang karena kebodohnya, terperdaya untuk percaya bahwa mereka harus menaklukkan Jesus, rasul Allah. Wafat Jesus ditegaskan berkali-kali dan dalam berbagai konteks.⁴⁷ Disini akan disinggung dua ayat. Dalam surat 5 Allah secara langsung bertanya kepada Jesus, "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" Jesus menjawab:

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'. Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada diantara mereka. Tetapi setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau Maha Menyaksikan akan segala sesuatu.⁴⁸

Disini keesaan Allah dikontraskan dengan kemanusiaan Jesus, yang ditekankan dengan mengaitkannya dengan ketidak abadian Jesus.

Ayat kedua (3: 55) diletakkan dalam konteks konfrontasi antara Jesus dengan para lawannya, dimana Allah secara langsung melakukan intervensi di dalamnya. Cerita dimulai ketika Jesus merasakan keingkaran orang-orang (Bani Israel) terhadapnya. Ia bertanya kepada murid-muridnya, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (anşar) untuk Allah?". Mereka berjanji mendukung dengan mengatakan, "Kami akan menjadi penolong-penolong (agama) Allah; kami beriman kepada Allah dan saksi-

kanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (Muslim).⁴⁹ Kemudian didalam menjawab terhadap sekelompok orang-orang yang mengingkari Jesus, Allah meyakinkan (menjamin) dia dengan mengatakan, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada Ku...⁵⁰ Ayat ini selanjutnya menjanjikan keselamatan Jesus dari ketidak sucian orang-orang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikutinya diatas orang-orang yang kafir hingga hari kebangkitan (kiamat), ketika seluruh manusia akan kembali kepada Allah yang akan memberikan penghakiman diantara mereka. Ayat ini dengan jelas menegaskan akhir kehidupan duniawi Jesus yang diikuti dengan kehidupan di langit bersama Allah.⁵¹ Sekilas pernyataan diatas nampak bertentangan, sehingga para mufassir berusaha untuk mengharmoniskannya. Pernyataan diatas adalah merupakan deklarasi bahwa Jesus benar-benar tidak wafat di salib, tetapi diangkat kelangit. Ada beberapa solusi yang ditawarkan. Pertama, seperti sudah banyak diuraikan dimuka adalah persoalan kata "mutawaffika". Mereka menawarkan arti "mutawaffika" dengan pengertian "menerimamu".⁵² Secara harfiah, kata "tawaffa" berarti memperoleh kembali hutang secara keseluruhan dari orang lain. Akan tetapi dalam pemakaian umum, berarti dalam bentuk pasifnya, "tuwuffi", adalah wafat. Jadi dilemma yang ada adalah apakah Jesus wafat dan jiwanya diterima oleh Allah atau jiwa dan raganya diterima kembali dan beliau pergi ke surga dalam keadaan hidup.⁵³

Kedua, Jesus masih hidup di surga, dinaikkan ketika beliau tidur sehingga tidak dikejutkan (menjadi takut) dengan pengalaman tersebut.⁵⁴

Al-Razi berusaha menginterpretasikan tidak secara harfiah kalimat tersebut. Pada awalnya ia memang mengartikan kata "mutawaffika" sebagai mungkin berarti "menyempurnakan ajal hidupmu" dan "melindungimu dari kejahatan-kejahatan yang telah direncanakan oleh musuh-musuhmu." Ini juga berarti bahwa Jesus dinaikkan ke surga jiwa dan raganya, yaitu sebagai manusia sempurna. Akan tetapi selanjutnya al-Razi mengatakan bahwa kata tersebut harus diartikan secara metaforis, "Aku (Allah) akan mengubahmu (Jesus) seolah-olah engkau wafat," karena ketika Jesus diangkat kelangit dan tidak ada berita atau bekas yang tertinggal darinya di dunia, dia menjadi seperti orang yang sudah wafat.⁵⁵ Disini pengarang mengambil istilah "tawaffa" untuk memasukkan wafat di dalamnya, tanpa menjadi sinonim dengannya. Akan tetapi kata "tawaffa" juga dapat berarti bahwa Allah menerima amal-amal Jesus.⁵⁶

Ahmad Mustafa al-Maraghi, memberikan pandangan yang rasional tentang Yesus, dengan menginterpretasikannya secara metaforik. Katanya, boleh jadi orang-orang Yahudi dan serdadu-serdadu Romawi keliru menangkap seorang yang bukan Yesus.⁵⁷ Sebagaimana Musa yang hilang dari pandangan mata pengikutnya, demikian juga Yesus menghilang dan wafat secara wajar. Sedangkan naiknya ke langit harus dipahami sebagai naiknya status bersama Tuhan, seperti yang terjadi pada nabi Idris, "dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."⁵⁸

Berbeda dengan mufassir pada umumnya, kaum sufi tanpa menolak sepenuhnya penafsiran tradisional, mereka berusaha untuk melihat Yesus sebagai manusia sempurna yang universal dimana seluruh agama akan bersatu dan seluruh manusia akan dibawa kepada dekat dengan Tuhan. Persoalan penting tentang wafat Yesus bukan pada bagaimana dan kapan hal itu terjadi dalam sejarah, tetapi lebih kepada maknanya bagi kemanusiaan.⁵⁹ Demikian pula arti penting kehidupan Yesus di surga adalah pada dirinya sebagai contoh manusia spesial (khas) yang telah naik mengatasi dunia material ini menuju ke hadapan Tuhan. Menurut Hasan Basri, beliau dinaikkan ke surga "yang merupakan tempat *karamah* Tuhan dan tempat tinggal malaikat-malaikatNya."⁶⁰

C. Kebangkitan Yesus

Surat 4: 157/8, menyebutkan, "Allah telah mengangkat Isa kepadaNya". Ayat ini memberi kesan akan cerita tentang "kenaikan" (mi'raj). Tetapi jika dipercaya bahwa Yesus akan kembali, maka ayat diatas akan parallel dengan konsep kebangkitan kembali yang ada dalam Bible, yang tidak disinggung dalam al-Qur'an.

Agama Kristen menyakini kebangkitan jasmani Yesus dan kenaikannya ke surga secara badaniah pula. Kebangkitan jasmani dari seluruh umat manusia diyakini kebenarannya baik oleh orang-orang muslim maupun Kristen sampai sekarang. Meskipun sekarang umat Protestan paling tidak lebih memilih untuk hanya memikirkan kebangkitan rohani saja, seperti yang diajarkan oleh Paulus dalam Corintus 15, 44, karenanya banyak tersebar luas praktek-praktek kremasi.

Khusus tentang kebangkitan Yesus, al-Qur'an memang tidak menjelaskan. Akan tetapi kita tidak akan berhenti di sini. Perjanjian Baru sendiri tidak memandang kebangkitan sebagai suatu fakta yang berdiri sendiri, terpisah dari fakta yang lain. Tetapi Perjanjian Baru memandang bahwa

peristiwa tersebut sangat syarat dengan konsekwensi bagi manusia bahkan bagi semua ciptaan Tuhan. Meski tidak ada tempat dalam al-Qur'an mengenai peristiwa kebangkitan Jesus, tetapi al-Qur'an memuat hal-hal yang parallel dengan konsekwensi-konsekwensi kebangkitan. Artinya penegasan-penegasan yang sifatnya teologis yang dibuat oleh Perjanjian Baru atas dasar kebangkitan Jesus, juga dibuat oleh al-Qur'an yang tentu dengan landasan yang berbeda. Untuk itu di sini akan disinggung bagaimana konsekwensi-konsekwensi dari kebangkitan Jesus yang dipahami dalam Perjanjian baru juga parallel dengan al-Qur'an.

Perjanjian Baru memahami kebangkitan sebagai pemulihan nama baik Tuhan untuk Jesus.⁶⁰ Jika penyaliban merepresentasikan keputusan (pengadilan) dunia terhadap Jesus, kegagalannya untuk mengakuinya sebagai "Tuhan yang Maha Besar (I Cor. 2:8), maka kebangkitan Jesus merepresentasikan putusan Tuhan pada Jesus, menerangkan identitasnya sebagai Anak Tuhan (Rom. 1:4), Tuhan dan Messiah (Act 2:36).⁶²

Pernyataan Perjanjian Baru tentang Jesus tentu berbeda dengan pernyataan al-Qur'an tentang Muhammad, sebagai rasul Allah dan bukan Tuhan yang Maha Besar.⁶³ Akan tetapi pembahasan tentang pemulihan nama baik yang ditekankan Perjanjian Baru ini terhadap mereka yang dikirim Tuhan tetapi kemudian ditolak oleh umatnya adalah parallel dengan apa yang diterangkan di dalam al-Qur'an.

Sebagaimana Jesus menerima penolakan dari orang-orang kafir⁶⁴, Muhammad juga mempunyai pengalaman pahit ditolak dan diejek oleh orang-orang kafir Makkah, tempat kelahirannya sendiri. Pengakuannya sebagai rasul Allah selalu mendapat penghinaan dan penolakan bahkan dipandang sebagai pendusta dan orang yang kesurupan.⁶⁵ Akhirnya setelah bertahun-tahun penolakan dari kaumnya sendiri mencapai puncaknya, maka Muhammad saw. meninggalkan Makkah dan tinggal di Madinah, yang dikenal dengan peristiwa Hijrah. Dilihat dari sisi ini, yaitu hijrah sebagai kulminasi penolakan terhadap seorang rasul yang dikirim Allah, maka hijrah dapat dibandingkan dengan peristiwa penyaliban Jesus.⁶⁶

Persoalannya sekarang adalah manakah padanan al-Qur'an dengan pemulihan nama baik untuk Jesus melalui kebangkitan itu?

Jawaban bahwa al-Qur'an nampaknya mendukung pertanyaan ini adalah Tuhan mempertahankan rasulnya yang ditolak umat melalui kemenangan militer yang dialami Muhammad saw. melawan orang-orang kafir setelah hijrah ke Madinah, khususnya pada perang Badar. Penyajian

al-Qur'an tentang kemenangan ini dipahami sebagai suatu perbuatan dimana Allah mempertahankan kebenaran misi yang Dia wahyukan kepada Muhammad saw., dan menghukum orang-orang Makkah karena keingkaran mereka.⁶⁷ Ide bahwa perang Badar merupakan moment pemulihan (pertahanan) oleh Tuhan dalam kehidupan Muhammad saw. seperti dijelaskan diatas, diperkuat oleh parallel yang digambarkan al-Qur'an antara perang Badar dengan Exodus.⁶⁸ Seperti juga pendahulunya, Musa, Muhammad saw. juga ditolak, tetapi sekarang dengan jayanya dimenangkan oleh Allah.⁶⁹ Perbedaan lahiriah yang ada antara kebangkitan Jesus dengan kemenangan militer tidak harus mengkaburkan kenyataan bahwa dua peristiwa ini mempunyai peranan yang secara logis sebanding dalam masing-masing Kitab suci. Jadi akan nampak satu kesejajaran, disatu sisi, antara rentetan dalam Perjanjian Baru mengenai penyaliban dan kebangkitan, dan di sisi lain, kesejajaran antara rentetan dalam al-Qur'an mengenai pengingkaran (yang terkulminasi dalam hijrah) dengan kemenangan militer (khususnya dalam perang Badar). Kedua kitab suci ini menekankan bagaimana Allah memenangkan (mempertahankan) hamba yang terpilih (rasul) di dunia ini ketika mereka diingkari.⁷⁰ Perbedaannya hanyalah bahwa kemenangan yang diberikan Allah pada Muhammad saw. terjadi didunia ini, sedangkan kemenangan Jesus melalui kebangkitannya tidak nampak di dunia ini, dan tidak mempunyai dampak langsung dalam wilayah perpolitikan manusia. Karena meskipun kebangkitannya merupakan peristiwa yang dibuktikan dengan kosongnya makam, tetapi terdapat misteri yang tersembunyi di dalamnya. Perjanjian Baru menegaskan kebangkitan sebagai suatu peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan seluruh umat manusia, tetapi ia juga merupakan "rahasia umum", yang masih terdapat hal-hal yang tersembunyi.⁷¹

Satu hal yang tidak dapat diabaikan yaitu bahwa konsekwensi yang paling nyata dari kebangkitan adalah ia menjanjikan kepada umat beriman akan kebangkitan mereka yang akan datang. Hal ini juga diyakini oleh Paulus, dan menurutnya Jesus adalah yang memulai kebangkitan umum ini, serta "the first fruits".⁷²

D. Messiah

Joseph Klausner mendefinisikan kepercayaan terhadap messiah sebagai:

"the prophetic hope for the end of this age, in which a strong redeemer, by his power and his spirit, will bring complete

redemption, political and spiritual, to the people Israel, and along with this, earthly bliss and moral perfection to the entire human race."⁷²

Berdasarkan pengertian diatas, maka tidak heran jika figur messiah sangat diharapkan. Bible dan al-Qur'an juga menyebutkan tentang messiah ini, yang keduanya mengaitkannya dengan Yesus (Isa). Berkaitan dengan Yesus sebagai messiah, biasanya disinggung peristiwa kembalinya Yesus. Generasi Kristen awal, yakin bahwa Yesus akan segera kembali dalam kemenangan. Meskipun kenyataan ini tidak terjadi pada masa mereka hidup, tetapi kepercayaan bahwa beliau akan kembali pada hari akhir tetap hidup dan diabadikan dalam kredo.

Sepanjang sejarah gereja kepercayaan ini menjadi subjek spekulasi yang selalu diperbaharui selama masa-masa keemasan. Spekulasi ini boleh jadi masih ada di lingkungan orang-orang Kristen Arab pada masa Nabi, meskipun oleh Ibn Iskah, ahli sejarah yang mumpuni, tidak disinggung dalam tulisannya tentang kepercayaan orang-orang Kristen Najran.⁷⁴

Al-Qur'an sendiri tidak menyinggung secara eksplisit tentang kembalinya Yesus, akan tetapi para mufassir klasik telah mendeteksi sindiran-sindiran untuk hal ini dalam surat 4: 159 dan 43: 61 serta keterangan-keterangan lain.

Dalam kesempatan ini perhatian akan difokuskan pada kedua ayat diatas.

Ayat ini terjadi dalam kontek peristiwa pencacian terhadap Ahl Kitab, yaitu dalam hal ini nampaknya orang-orang Yahudi. Setelah bantahan terhadap klaim mereka untuk membunuh Yesus, ditegaskan bahwa Tuhan mengangkatnya kehadapanNya. Setelah itu disebutkan, "tidak ada seorangpun dari Ahl Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum wafatnya. Dan di hari kiamat nanti dia akan menjadi saksi terhadap mereka."⁷⁵

Orang ketiga yang ditunjuk dalam ayat ini bersifat ambigu. Sama sekali tidak jelas siapa yang akan beriman, sebelum wafat siapa hal ini akan terjadi dan siapa yang akan menjadi saksi terhadap orang-orang Yahudi di hari kebangkitan?

Untuk itu mari kita lihat pandangan-pandangan para mufassir (dalam kesempatan ini hanya dua mufassir yang akan diberikan).

a. al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān*, bag. 6, h. 14-17⁷⁶

Ia mulai dengan menyatakan bahwa mufassir-mufassir awal berbeda pendapat tentang hal ini. paling tidak ada tiga interpretasi dari mereka.

Pertama, beberapa dari mereka menyatakan bahwa "percaya kepadanya" berarti percaya pada Jesus dan "sebelum wafatnya" berarti sebelum wafat Jesus. Mereka mengambil ini untuk menjadi referensi bagi semua ahl Kitab yang percaya pada Jesus ketika beliau kembali untuk membunuh antikristus dan ketika semua masyarakat agama akan menjadi satu, yaitu masyarakat Islam yang benar, yaitu yang mengikuti agama Ibrahim.

Kedua, yang lain mengatakan, itu berarti bahwa Ahl Kitab akan datang untuk percaya pada Jesus sebelum mereka meninggal, karena pada waktu mereka meninggal, sebelum jiwa meninggalkan raganya, setiap individu dihadapkan pada kebenaran dan ia dapat membedakannya dengan yang salah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua orang nantinya akan percaya pada Jesus, karena tidak ada yang mati hingga mereka percaya. Dan percaya pada Jesus artinya, memberikan kesaksian bahwa beliau adalah hamba dan rasul Allah.⁷⁷

Ketiga, bahwa Ahl Kitab akan percaya pada nabi Muhammad saw., sebelum mereka mati.

Tetapi Robinson mengingatkan bahwa pada masa al-Thabari, jelas sekali tidak ada kesepakatan tentang apa sebenarnya yang dikatakan para mufassir awal itu.⁷⁸ Pengikut Ibn Abbas dikatakan mendukung pendapat pertama dan kedua, juga Hasan Basri. Salah satu murid Ibn Abbas, Ikrama, mendukung pendapat kedua dan ketiga. Tetapi al-Tabari tidak menjelaskan hal ini.⁷⁹

b. Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf*, jilid I h. 580f

Zamakhsharī menerima kebenaran interpretasi yang kedua diatas, karena dia mengatakan bahwa ayat tersebut berarti, "tidak seorangpun baik Yahudi maupun Nasrani yang tidak beriman kepada Jesus dan bahwa beliau adalah hamba dan rasul Allah. Hal itu terjadi ketika dia melihat dengan kepala sendiri segera sebelum ia meninggal.

Kemudian ia menambahkan, bahwa kepercayaannya ini akan tidak bermanfaat karena masa pembebanan kewajiban agama sudah berakhir.

Berkaitan dengan Yesus ini, dalam sebutannya sebagai Sang Penebus, maka perlu dijelaskan pula bagaimana pandangan Islam.

Ide tentang penebusan nampaknya bukanlah merupakan persoalan penting dalam Islam. Pada masa awal Islam pernah muncul ide tentang komunitas kharismatik.⁸⁰ Dengan menjadi anggota dari komunitas tersebut, seseorang bisa selamat.

Disamping itu ide tentang fitrah dalam Islam, bahwa manusia sejak lahir mempunyai kualitas untuk mengetahui Tuhan dan menyembahnya dengan benar, menjadikan konsep penebusan menjadi tidak perlu. Hal ini bertentangan dengan ide dosa asal dalam Kristen.

Sekalipun demikian, terdapat tanda-tanda (dalam Islam marginal) akan adanya ide penebusan dan messianisme. Ide ini berkembang dalam Islam terutama karena adanya pengaruh asing dan khususnya diantara minoritas agama yang tertindas.⁸¹

Yang pertama dan paling fundamental, ide ini ditemukan dalam eskatologi Islam. Dalam hal ini Messiah dan penebus merupakan hal yang penting. Dia disebut sebagai 'mahdi', satu kata dan ide yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Akan tetapi dalam hadith, 'mahdi' merupakan figur yang terkenal dan kadang diidentikkan dengan Yesus.

Ide tentang mahdi ini terutama berkembang dilingkungan Shi'ah, yang mengklaim bahwa keponakan nabi Muhammad saw. sekaligus menantunya, Ali, serta anaknya Hasan dan Husein dan keturunannya, adalah satu-satunya keturunan yang syah atas peran nabi bagi umat Islam. Dalam lingkungan Shi'ah inilah ide tentang 'mahdi' berkembang dari pemimpin politik dan agama yang kharismatik menjadi seorang messiah dan penebus untuk Islam atau bahkan untuk seluruh manusia.⁸²

Selanjutnya, akan dilihat lebih dalam sejauh mana ide penebus ada dalam Islam. Dalam hal ini khususnya kita coba melihat peranan Yesus dalam Islam, dengan beberapa alasan. Pertama, bahwa Kristen percaya kepada Yesus sebagai Sang Penebus umat manusia, yang melaluinya seseorang yang percaya akan selamat. Kedua, kenyataan bahwa Yesus nampak mempunyai peranan penebus dalam konsep eskatologi Islam⁸³

Di dalam al-Qur'an, seperti telah diuraikan panjang lebar, Yesus seringkali dibicarakan (disinggung). Akan tetapi tak satu tempatpun dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang Yesus sebagai Sang Penebus, sekalipun ia disebut sebagai Al-Masih.⁸⁴ Demikian pula, wafat Yesus tidak

pernah dipandang sebagai perbuatan penebusan, bahkan ide penebusan cukup asing dalam al-Qur'an.

Di dalam literatur ḥadīth, kita akan menemukan gambaran yang berbeda. Di sini Jesus seringkali diidentikkan dengan atau digambarkan nampak bersama dengan 'mahdi' yang akan muncul pada hari akhir nanti.

Di dalam ḥadīth juga, kita mendengar nama 'Dajjal', yang penampakannya akan merupakan bukti akhir jaman, sebagaimana 'Ya'jūj wa ma'jūj' yang akan menghancurkan bumi sebelum kedatangan messiah.

'Dajjal', disebutkan dalam hadits tersebut, akan dibunuh oleh Jesus, sehingga kedamaian akan mewarnai dunia ini. Berakhirnya 'Dajjal' ini dipandang sebagai perbuatan penebusan. Jesus, dengan membunuhnya, menebus manusia dan dunia dari kejahatan⁸⁵

Akan tetapi yang paling menonjol dari ḥadīth-ḥadīth ini adalah ide tentang kedatangan kembali Jesus di akhir jaman yang juga akan merupakan akhir dari perbedaan agama. Semua akan menyembah satu Tuhan dengan satu cara, sebab Jesus akan menghancurkan salib dan 'dajjal', yang kadang dilukiskan sebagai Yahudi atau pengikut Yahudi.⁸⁶

Sekalipun demikian, perlu disadari, bahwa untuk menelusuri lebih jauh mengenai kebenaran informasi ini diperlukan sikap kritis di dalam penerimaan terhadap ḥadīth-ḥadīth yang ada.

Terlepas dari itu semua, Jesus sebagai 'kalam Allah', hamba dan rasul Allah, adalah juga 'Juru Selamat'. 'Juru Selamat' bukanlah semata-mata seseorang yang wafat demi menebus dosa-dosa orang lain, tetapi juga seseorang yang menyembuhkan penyakit jiwa manusia; seseorang yang menghembuskan kehidupan dalam jiwa-jiwa yang mati dengan roh dan jiwanya.

Keselamatan, dalam pengertian asalnya adalah disembuhkan, di-
sehatkan, dan benar-benar dipulihkan untuk dapat hidup. Menurut al-Qur'an inilah misi Jesus.⁸⁷

E. Kesimpulan

Dari uraian panjang lebar diatas, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Al-Qur'an sangat menghormati Isa al-Masih (Jesus) dalam kedudukannya sebagai hamba dan rasul Allah, dan memperkenalkan suatu 'Christology of the Human Christ' (argumentasi kemanusiaan Isa).

2. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang wafat dan kenaikan Isa al-Masih, bukan merupakan polemik anti Kristen, tetapi hanya persoalan penolakan terhadap klaim sebagian orang-orang Yahudi bahwa mereka telah menang atas rasul Allah.
3. Terdapat parallelisme tema dalam Perjanjian Baru dan Al-Qur'an, yaitu antara peristiwa penyaliban dengan Hijrah dan peristiwa kebangkitan dengan kemenangan-kemenangan yang diraih rasul Muhammad saw, terutama dalam perang Badar.

Catatan Akhir

* Dosen Jurusan Ilmu Perbandingan Agama, Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹Lihat misalnya, Kenneth Cragg, *Jesus and the Muslim* (London: George Allen & Unwin, 1985); juga Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'an* (Oxford: Oneworld Publications, 1995); Neal Robinson, *Christ in Islam and Christianity* (Albany: State University of New York Press, 1991).

²Surat 3: 45

³Bagi umat Kristiani, Jesus juga disebut sebagai "a sign" (ayat), lihat Lk 2, 34-35: "You see thi child: he is destined for the fall and for the rising of many in Israel, destined to be a sign that is rejected - and a sword will pierce your own soul too so that the secret thoughts of many will be laid bare."

⁴Surat 2: 81/87

⁵Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'an*, (Oxford: Oneworld Publications, 1996), p. 22

⁶Komaruddin Hidayat "Isa Al-Masih Sang Penebar Kasih" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), p. 375 dan Lihat, *Ibid.*, p. 16

⁷*Encyclopaedia of Islam*, 1913, article, 'Isa'

⁸Ahmad b. Hambal, *Musnad*, ed. Ahmad Muhammad Shakir (Cairo: Dar al-Maarif, 1955), xv, 7902 ff. Lihat juga Muslim, *Sbabib Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiya, 1955) edisi pertama, iv, 141-149

⁹Khusus analisis tentang mu'jizat ini, lihat Neal Robinson, "Creating Birds from the clay: A Miracle of Jesus in the Qur'an and in classical Muslim exegesis" dalam *The Muslim World*, Vol. LXXIX, January 1989, No 1

¹⁰*Ibid.*

¹¹Surat 4:171-172; 5:17, 75

¹²Surat 2: 87, 253

¹³Mahmud M Ayoub, "Toward an Islamic Christology II: The Death of Jesus, reality or Delusion (A study on the Death of Jesus in Tafsir literature)", *The Muslim World*, vol LXX, April, 1980, No 2, p. 94

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Studi tentang "tawaffa" dalam al-Qur'an dilakukan oleh AH Mathias Zahniser " The Form of Tawaffa in the Qur'an: Contribution to Christian-Muslim Dialogue" dalam *The Muslim World*, Vol LXXIX, Januari 1989, No. 1, p. 14-24

¹⁶Alford T. Welch, "Death and Dying in the Qur'an", dalam Frank E. Reynolds dan Earle H. Waugh, eds., *Religious Encounters with Death: Insight from the History and Anthropology of Religions* (University Park/London: The Pennsylvania State University Press, 1977), p. 190 dan Lihat Baydawi I 393 dan 627, menyebutkan bahwa bentuk pasif "tawaffa" berarti wafat.

¹⁷Thomas O'Shaughnessy, SJ., *Mubammad's Thoughts on Death, A Thematic Study of The Qur'anic Data*, (Leiden: EJ. Brill, 1969), p. 37 dan 41. Lihat juga al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil*, 2 jilid, H. Fleischer, ed., (Leipzig: Vogel), 1846-48

¹⁸Ary A Roest Crolius, "Death as a Theme in the Qur'anic Preaching", *Studia Missionalia*, XXXI, 1982, 162

¹⁹Mahmud Ayoub, "Toward an Islamic Christology II, MW, LXX (1980), p. 107

²⁰*Ibid.*, p. 94

²¹AH Mathias Zahniser, *Op.cit.*, P. 17

²²Muhammad b Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari jami' al-bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, Muhammad Shakir dan ahmad Muhamamad Shakir, eds. 9 jilid, Turath al-Islam (Cairo, 1971), VI, 457

²³Surat 3: 55, 4: 157, 158, Merad, *Le Christ selon le Qoran*, p. 82

²⁴Geoffrey Parrinder, *Ibid.* p. 105

²⁵Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, p. 149. Michael G. Fonner membahas secara khusus ayat ini, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an: An Issue for Interpretation and Muslim-Christian Relations" dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 29: 3-4, Summer fall 1992.

²⁶Ayoub, *Op. Cit.*, p. 94-95

²⁷Willem A. Bijlefeld, "Other Faith Images of Jesus: Some Muslim Contributions to Christological Discussion", dalam Robert F. Berkey dan Sarah A. Edwards, Eds., *Christological Perspectives: Essays in Honor of Harvey K. McArthur* (New York: Pilgrim Pers, 1982), p. 203

²⁸Mc Auliffe, *Qur'anic Christian, An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (Cambridge University Press, 1991), p. 154-155

²⁹Michael G. Fonner, *Op. Cit.*, p. 440

³⁰Lihat juga surat 2:87, 91; 3: 183

³¹Michael G. Fonner, *Op. Cit.*, p. 441

³²M Ali Merad, *Le Christ selon le Coran*, *Op. Cit.*, p. 82. Lihat juga Ali Merad, "Chris According to the Qur'an" dalam *Vidyajyoti*, August 1981, p. 316

³³*Ibid.* Merad menterjemahkan dan menginterpretasikan surat 3: 55 dengan penafsiran bahwa Jesus tidak wafat, tetapi Allah mengangkatnya ke langit, ke diriNya sendiri.

³⁴Kenneth Cragg, *Jesus and the Muslim: An Exploration* (London: George Allen & Unwin, 1985), p. 173

³⁵Selengkapnya Lihat Surat 4: 157-158

³⁶Parrinder, *Op. Cit.*, p. 109-110

³⁷Michael G. Fonner, *Op. Cit.*, p. 444

³⁸Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians, An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1991), p. 140-141

³⁹Mahmud Ayoub, *Toward an Islamic Christology*, *Op. Cit.* p. 94-103

⁴⁰*Ibid.*, p. 95

⁴¹Aliran ini berusaha untuk melindungi ketuhanan Jesus dari segala penghinaan, termasuk dapat menderita dan wafat.

⁴²Michael Hayek, *al-Masih fi al-Islam* (Beirut: Catholik Press, 1961), p.21 yang dikutip oleh Ayoub dalam *Ibid.*

⁴³Mahmud Ayoub, *Toward an Islamic Christology II... Op. Cit.*, p. 96

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*, p. 117

⁴⁶Melempar dengan debu dalam perang, merupakan simbol akan keterlibatan dalam perang.

⁴⁷Lihat misalnya Surat 3: 55; 5; 117; 19: 33

⁴⁸Surat 5:117, terjemahan ini dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, p. 183

⁴⁹Surat 3: 52

⁵⁰Surat 3: 55

⁵¹Mahmud Ayoub, *Toward An Islamic Christology II, Op. Cit.*, p. 107

⁵²Lihat al-Thabari, *Jami' al-bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, ed. Mahmud Muhammad Shakir dan Ahmad Muhammad Shakir (Cairo: Dar al-Ma'arif, tt),VI, p. 455

⁵³Mahmud Ayoub, *Op. Cit.*, p. 107

⁵⁴al-Zamakhshari, *al-Kasbsaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tt),I, p.366

⁵⁵Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Cairo: al-Matba'ah al-Bahiyya, 1938), VII,p. 72

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷al-Maraghi, *Tafsir al-Maragbi* (Mustafa al-babi al-halabi, 1953), edisi kedua, VI, p. 12-13

⁵⁸Surat 19: 57

⁵⁹Mahmud Ayoub, *Toward An Islamic Christology II, Op. Cit.*, p. 109

⁶⁰Ismail Haqqi, *Tafsir rub al-bayan* (Istambul: al-matba'ah al-Uthmaniyya, 1130 AH), II, p. 318, yang juga dikutip oleh M. Ayoub

⁶¹David Marshall, "The Resurrection of Jesus and The Qur'an", dalam Gavin D'Costa, ed., *Resurrection Reconsidered*,(Oxford: One World, 1996) p.172

⁶²*Ibid.*

⁶³Disamping itu sesungguhnya penyejajaran Jesus dengan Muhammad sebenarnya juga kurang tepat, melihat kedudukan yang mereka punyai adalah berbeda. Jesus yang disebut dengan "kalam Allah" adalah parallel dengan al-Qur'an sebagai "kalam Allah".

⁶⁴Heb.12: 3

⁶⁵Surat 15:6; 34: 8

⁶⁶Marshall, *Op. Cit.*, p. 173

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Lihat misalnya Surat 8: 52; 3: 11. *Ibid.*

⁶⁹Lihat Montgomery Watt, *Mubammad at Medina* (Oxford: Oxford University Press, 1956), p. 15f, 203

⁷⁰Marshall, *Op. Cit.*, p. 174

⁷¹*Ibid.*

⁷²Cf. John Dominic Crossan, *Jesus, A Revolutionary Biography*, (Harper san Francisco, 1989), p. 163

⁷³Joseph Klausner, *The Messianic Ide in Israel: From Its Beginiting to The Completion of the Misbnab*, trans. W.F. Stinespring (New York: Macmillan, 1955), p. 9

⁷⁴Neal Robinson, *Christ in Islam and Christianity, The Representation of Jesus in the Qur'an and Classical Muslim Commentaries*, (London: Macmillan Press, 1991), p. 78

⁷⁵Surat 4: 159

⁷⁶Lihat juga Neal Robinson, *Op. Cit.*,p. 79

⁷⁷*Ibid.*,p. 80

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Lihat W. M. Watt, *Islamic Theology and Philosophy*, (Edinburg, 1962), p. 5

⁸¹Hava lazarus Yaveh, *Some Religious Aspects of Islam*, (Leiden: E. J. Brill, 1981), p. 48

⁸²*Ibid.*, p. 49

⁸³Terutama dalam hadits, meskipun sebenarnya hadits yang menunjukkan hal ini lemah dan hanya dipercaya oleh sedikit pengikut Islam sunni. Terutama jika ditinjau secara sosiologis munculnya konsep messiah, maka ajaran inipun perlu dipertanyakan kembali sebab kelompok Sunni dalam sejarah tidak pernah menjadi kelompok yang tertindas.

⁸⁴Jika kata ini berasal dari kata 'saha', maka berarti orang yang bepergian jauh untuk mengajar; sedang jika berasal dari kata 'masaha', maka berarti yang diurapi.

⁸⁵Tentang hadits-hadits semacam ini, lihat misalnya komentar Abu Bakr ibn al-'Arabi tentang *Sunan al-Tirmidzi* (Cairo, 1954), jilid IX, buku 31 yang berjudul *Abwab al-Fitan*, p. 78

⁸⁶Hava lazarus Yafeh, *Op. Cit.*, p. 52

⁸⁷Mahmoud Ayoub, "The Miracle of Jesus: Muslim Reflection on the Divine Word" dalam Robert F. Berkey dan Sarah A. Edwards, eds., *Christology in Dialogue*, (Ohio: The Pilgrim Press, 1993), p. 226